



PANDUAN EDUKASI BENCANA

CUACA EKSTREM

**PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
PENANGGULANGAN BENCANA**

BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

DAFTAR ISI

I PENDAHULUAN

- A. Maksud dan Tujuan.
- B. Gambaran Umum Latihan Kesiapsiagaan.
 - 1. Definisi Latihan Kesiapsiagaan.
 - 2. Jenis-Jenis Latihan Kesiapsiagaan
 - 3. Kelompok Rentan dan Disabilitas

II. MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN BENCANA

- A. Tahap Perencanaan.
- B. Tahap Persiapan.
- C. Tahap Pelaksanaan.
- D. Tahap Evaluasi dan Rencana Perbaikan.

III. LATIHAN EVAKUASI MANDIRI

- A. Potensi Bencana di Indonesia.
- B. Cuaca Ekstrem.
- C. Jenis Rambutan Papan Informasi Bencana.
- D. Kearifan Lokal

IV. INFORMASI PENDUKUNG UNTUK PERSIAPAN KEDARURATAN BENCANA

- A. Nomor Panggilan Darurat di Indonesia.
- B. Pertolongan Darurat Bencana.
- C. Relawan Penanggulangan Bencana.

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN



PENDAHULUAN



I. PENDAHULUAN



Pulau-pulau di Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australasia, lempeng Pasifik, lempeng Eurasia serta Filipina. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis. Di samping itu, kurang lebih 5.590 daerah aliran sungai (DAS) yang terdapat di Indonesia, yang terletak antara Sabang dan Merauke, mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api (129 gunung api aktif), dan gerakan tanah.

Selain itu, iklim di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lokasi dan karakteristik geografis yang membentang antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia memiliki 3 pola iklim dasar: monsun, khatulistiwa, dan sistem iklim lokal yang menyebabkan perbedaan pola curah hujan yang dramatis. Kondisi tersebut semakin kompleks lantaran tantangan dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim, seperti kenaikan suhu temperatur dan permukaan air laut pada wilayah Indonesia yang berada di garis khatulistiwa. Hal ini cenderung menimbulkan tingginya potensi terjadi berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana tahun 2015 yang disusun oleh BNPB (inarisk.bnpb.go.id), potensi jumlah jiwa terpapar risiko bencana, jumlah kerugian fisik, ekonomi, dan lingkungan, berkategori sedang-tinggi yang tersebar di 34 provinsi, per jenis ancaman bencana adalah sebagai berikut:

- Lima jenis bencana dengan jiwa terpapar tertinggi adalah: cuaca ekstrem (puting beliung) sebanyak 244 juta jiwa, diikuti kekeringan sebesar 228 juta jiwa, dan banjir sebanyak 100 juta jiwa, lalu gempa bumi sebesar 86 juta jiwa, dan bencana tanah longsor sebesar 14 juta jiwa.
- Sedangkan untuk potensi kerusakan dan kerugian fisik dan ekonomi tertinggi untuk ancaman gempa bumi sebesar 648.874 triliun, potensi kerusakan dan kerugian fisik dan ekonomi banjir serta banjir bandang sebesar 376.886 triliun, dan tanah longsor sebesar 78.279 triliun, sedangkan kekeringan sebesar 192.737 triliun.
- Selain itu, untuk potensi dampak lingkungan tertinggi adalah ancaman bencana kekeringan 63 juta hektar, diikuti oleh bencana kebakaran hutan dan lahan 42 juta hektar, dan tanah longsor sebesar 41 juta hektar.
- Di luar kejadian faktual tersebut, BNPB telah menyiapkan peta risiko bencana yang dapat menjelaskan jiwa terpapar, kerugian fisik, kerugian ekonomi, dan kerugian lingkungan yang mungkin dapat terjadi.

Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak (*everybody's business*). Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab (*shared responsibility*) dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. Seperti yang telah dilakukan di Jepang, untuk menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana.

Gambaran tren bencana global ke depan juga cenderung akan meningkat karena pengaruh beberapa faktor, seperti 1) Meningkatnya jumlah penduduk, 2) Urbanisasi, 3) Degradasi lingkungan, 4) Kemiskinan, dan 5) Pengaruh perubahan iklim global.

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran

masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang.

Belajar dari pengalaman beberapa negara maju yang rawan bencana seperti Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Korea Selatan, dan beberapa negara di Eropa, bahwa secara umum, kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan telah tumbuh serta berkembang melalui pelatihan secara teratur.

Latihan Kesiapsiagaan Bencana: Siap, untuk Selamat!

Hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, Anggota Keluarga 31,9 %, Teman/Tetangga 28,1%, Orang Lewat 2,60%, Tim SAR 1,70 %, dan lain-Lain 0,90%. Berdasarkan ilustrasi tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh “diri sendiri” untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana. Kemudian, diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim SAR, dan di sekelilingnya. Maka, edukasi untuk meningkatkan pemahaman risiko berdesain tema Latihan Kesiapsiagaan Bencana Siap, Untuk Selamat! merupakan pesan utama bersama yang akan didorong dalam proses penyadaran (*awareness*) dalam peningkatan kemampuan diri sendiri.

Proses penyadaran tersebut berguna agar setiap orang dapat memahami risiko, mampu mengelola ancaman dan, pada gilirannya, berkontribusi dalam mendorong ketangguhan masyarakat dari ancaman bahaya bencana. Di samping itu, kohesi sosial, gotong royong, dan saling percaya merupakan nilai perekat modal sosial yang telah teruji dan terus dipupuk, baik kemampuan perorangan dan masyarakat secara kolektif, untuk mempersiapkan, merespon, dan bangkit dari keterpurukan akibat bencana.

Sebagai suatu proses ketahanan sosial dan budaya sadar bencana dalam jangka panjang, ketangguhan masyarakat (Bene et al, 2012) menyoroti tiga elemen ketangguhan, yaitu: kapasitas meredam ancaman (*absorptive*) yang menghasilkan persistensi, kemampuan beradaptasi (*adaptive*) yang menghasilkan penyesuaian perlahan dan berjangka panjang, dan kapasitas bertransformasi (*transformative*) yang menghasilkan respon-respon transformasional.

Salah satu upaya mendasar untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran menumbuhkan budaya siaga adalah melalui latihan kesiapsiagaan. Jenis-jenis latihan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain (i) Aktivasi Sirine Peringatan Dini, (ii) Latihan Evakuasi Mandiri di Sekolah/Madrasah, Rumah Sakit Siaga Bencana, gedung bertingkat, dan pemukiman. (iii) Uji Terap Tempat Pengungsian Sementara/Akhir se Indonesia. Latihan kesiapsiagaan yang dilaksanakan secara khusus, juga melibatkan kelompok rentan, seperti anak-anak, kaum lansia dan tuna-wisma (*homeless*), para penyandang disabilitas dan orang berkebutuhan khusus.

A. Maksud dan Tujuan

Maksud dari buku pedoman pelaksanaan latihan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman bencana adalah agar Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota, NGO/LSM, dunia usaha, dan pihak-pihak terkait yang berkeinginan melaksanakan pelatihan kesiapsiagaan, memiliki acuan yang dapat dimengerti dan mudah diaplikasikan dengan kemampuan sumber daya yang dimilikinya.

Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, membagi bencana dalam 3 kategori, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain 1) Gempa bumi, 2) Tsunami, 3) Gunung api, 4) Banjir, 5) Kekeringan, 6) Angin topan dan gelombang

ekstrem, serta 7) tanah longsor. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam, antara lain 1) Gagal teknologi, 2) Gagal modernisasi, 3) Epidemik, dan 4) Wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia meliputi 1) Konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan 2) teror.

Dalam buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana ini akan membahas cakupan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, tsunami, gunung api, banjir, gerakan tanah/longsor, dan kebakaran gedung. Sebagai tambahan juga turut menginformasikan jenis bencana lainnya dan upaya pelayanan peringatan.

Secara garis besar maksud diselenggarakannya latihan kesiapsiagaan bencana ini agar para pemangku kepentingan dapat:

- a. Merencanakan dan melaksanakan latihan kesiapsiagaan sesuai dengan ancaman di masing-masing daerah, khususnya dalam melakukan aktivasi sirine peringatan dini, latihan evakuasi mandiri di Sekolah/Madrasah, Rumah Sakit, gedung, serta pemukiman dan uji terapan tempat pengungsian sementara/akhir (*shelter*) di Indonesia.
- b. Mendorong latihan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan para pemangku kepentingan lainnya, seperti NGO/LSM, masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, pihak swasta seperti hotel, perusahaan, pengelola *mall*, LSM, yang memerankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Secara garis besar, tujuan latihan kesiapsiagaan ini adalah:

- Menilai tindakan respon/reaksi masyarakat, baik individu, keluarga dan komunitas untuk melakukan evakuasi yang terencana.
- Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah dibuat.
- Mengkaji kemampuan peralatan penunjang komunikasi sistem peringatan dini, penunjang evakuasi, serta penunjang tanggap darurat.
- Mengkaji kerja sama antar institusi/organisasi lokal.

- Melakukan evaluasi dan mengidentifikasi bagian persiapan dan perencanaan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

B. Gambaran Umum

1. Definisi Latihan Kesiapsiagaan

Dalam pedoman ini, latihan kesiapsiagaan diartikan sebagai bentuk latihan koordinasi, komunikasi dan evakuasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pemerintah dan masyarakat umum). Seluruh pihak yang terlibat mensimulasikan situasi bencana sesungguhnya menggunakan skenario bencana yang dibuat mendekati atau sesuai kondisi nyata. Dengan mengacu pada definisi tersebut diatas, maka pedoman ini disusun untuk penyelenggaraan latihan yang melibatkan multipihak serta digunakan untuk membangun dan menyempurnakan system kesiapsiagaan sekaligus meningkatkan keterampilan dalam koordinasi serta pelaksanaan operasi penanggulangan bencana.

2. Jenis-Jenis Latihan Kesiapsiagaan

Latihan merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan secara sistematis. Ada tiga tahapan latihan, yakni **tahap pelatihan, tahap simulasi, dan tahap uji sistem**. Ketiganya memiliki alur, yakni:

- Pengertian bertahap dalam latihan kesiapsiagaan dilaksanakan mulai dari tahap awal analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan dan pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.
- Berjenjang, berarti bahwa latihan dilakukan mulai dari tingkat kompleksitas palingdasar, yakni sosialisasi, hingga kompleksitas palingtinggi, yakni latihan terpadu/gladi lapang. Semua jenis latihan kesiapsiagaan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan, mulai dari peningkatan pengetahuan, hingga sikap dan keterampilan dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab saat situasi darurat.
- Berkelanjutan, dalam arti latihan kesiapsiagaan dilakukan secara terus menerus dan rutin.

Kegiatan latihan kesiapsiagaan dapat dilakukan secara rutin, terutama di kota/kabupaten risiko bencana yang tinggi, dan dilakukan minimal 1 tahun sekali guna mengurangi jumlah korban bencana.

Pada tahap latihan kesiapsiagaan, salah satu jenis latihan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri adalah kemampuan dan tindakan individu/masyarakat secara mandiri, cepat, tepat, dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana. Latihan evakuasi mandiri adalah latihan untuk dilaksanakan oleh organisasi atau perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan sebagainya dalam rangka merespon sistem peringatan dini bencana. Latihan kesiapsiagaan biasanya dilakukan pada tingkat komunitas, seperti organisasi perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan lain sebagainya.

3. Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas

A. Kelompok Rentan

Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan bagi perempuan menjadi ganda karena peran kodrat, seperti haid, hamil, melahirkan dan memberikan ASI yang jika tidak diprioritaskan akan berpotensi menyebabkan ketidakadilan gender, dan juga peran gender yang diharapkan oleh masyarakat kepada perempuan membuat mereka kehilangan akses, partisipasi, kontrol terhadap pengambilan keputusan dan tidak mendapat manfaat dari penyelenggaraan penanggulangan bencana (BPBD DKI Jakarta, 2012). Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

- Kerentanan fisik (infrastruktur), menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator, antara lain: persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, lingkungan pertanian, hutan, dan lain-lain.
- Kerentanan sosial kependudukan menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya.

Pada kondisi sosial yang rentan, maka jika bencana terjadi dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial, antara lain padatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk usia tua-balita dan penduduk perempuan, kelembagaan masyarakat, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

- Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Beberapa indikator kerentanan ekonomi di antaranya, mata pencaharian masyarakat, tingkat pengangguran, dan kesenjangan tingkat kesejahteraan.
- Kerentanan lingkungan menggambarkan tingkat ketersediaan/kelangkaan sumber daya (lahan, air, udara) serta kerusakan lingkungan yang terjadi.

B. Penyandang Disabilitas

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia (2014) menjelaskan bahwa data penyandang disabilitas di Indonesia dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konsep dan definisi yang berbeda sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing-masing. BPS sendiri telah mengumpulkan data penyandang disabilitas sejak tahun 1980. Selain itu, sejak tahun 2007, data penyandang disabilitas juga dikumpulkan melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Kajian ini mengacu pada definisi dan pengelompokan berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016.

Penyandang disabilitas, menurut UU No. 8 Tahun 2016, adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam penyandang disabilitas menurut UU tersebut adalah:

- a. Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

- b. Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- c. Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
- Psikososial, di antaranya *skizofrenia*, bipolar, depresi, *anxietas* dan gangguan kepribadian;
 - Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif.
- d. Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu dan/atau disabilitas wicara.

Selain itu, kelompok rentan dapat terdiri dari anak-anak, kaum lansia dan tunawisma (*homeless*), yang perlu mendapatkan perlindungan bencana dan latihan evakuasi kesiapsiagaan bencana.



MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN BENCANA



II. MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN BENCANA

Secara umum, kegiatan latihan kesiapsiagaan dibagi menjadi 5 (lima) tahapan utama, yakni tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Dalam bab ini, dijelaskan merencanakan (i) latihan Aktivasi Sirine Peringatan Dini, (ii) Latihan Evakuasi Mandiri di Sekolah/Madrasah, Rumah Sakit Siaga Bencana, Gedung, pemukiman, (iii) Uji Terap Tempat Pengungsian Sementara/Akhir (**Shelter**) se Indonesia,

Tahapan latihan kesiapsiagaan ini diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar: Latihan Kesiapsiagaan

A. Tahap Perencanaan

1.1 Membentuk Tim Perencana:

- Bentuk organisasi latihan kesiapsiagaan agar pelaksanaan evakuasi berjalan dengan baik dan teratur.
- Tim Perencana terdiri dari **pengarah, penanggung jawab, bidang perencanaan** yang ketika pelaksanaan tim perencana berperan sebagai tim pengendali. Fungsi masing-masing, yakni:
 - Pengarah**, bertanggung jawab memberi masukan yang bersifat kebijakan untuk penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan, dan dapat memberikan masukan yang bersifat teknis dan operasional, mengadakan koordinasi, serta menunjuk penanggung jawab organisasi latihan kesiapsiagaan.
 - Penanggung Jawab**, membantu pengarah dengan memberikan masukan-masukan yang bersifat kebijakan, teknis, dan operasional dalam penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan.
 - Bidang Perencanaan/Pengendali**, merencanakan latihan kesiapsiagaan secara menyeluruh, sekaligus menjadi pengendali ketika latihan dilaksanakan.
 - Bidang Operasional Latihan** menjalankan perannya saat latihan. Yang terdiri dari Peringatan Dini, Pertolongan Pertama, Evakuasi dan Penyelamatan, Logistik serta Keamanan turut diuji dalam setiap latihan.
 - Bidang Evaluasi**, mengevaluasi latihan kesiapsiagaan yang digunakan untuk perbaikan latihan ke depannya.
- Jumlah anggota tergantung tingkat kompleksitas latihan yang dirancang.
- Anggota organisasi bertanggung jawab pada perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir latihan.
- Tugas dari tim perencana ini meliputi :
 - a. Menentukan risiko/ancaman yang akan disimulasikan.
 - b. Menentukan skenario bencana yang akan disimulasikan.
 - c. Merumuskan strategi pelaksanaan latihan kesiapsiagaan.
 - d. Menyiapkan kerangka kegiatan simulasi kesiapsiagaan (tipe simulasi, maksud, tujuan dan ruang lingkup latihan).

- e. Mengintegrasikan kegiatan simulasi kesiapsiagaan menjadi kegiatan rutin dalam jangka panjang.
- f. Menetapkan jadwal kegiatan latihan kesiapsiagaan.
- g. Mendukung persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi latihan.
- h. Menyiapkan Rencana Tindak Lanjut setelah pelaksanaan kegiatan latihan kesiapsiagaan.

1.2 Menyusun Rencana Latihan Kesiapsiagaan

Menyusun rencana latihan kesiapsiagaan (aktivasi sirine dan evakuasi mandiri) yang melibatkan populasi di lingkungan tempat tinggal, kantor, sekolah, area publik, dan lain-lain. Rencana latihan tersebut berisi:

- Tujuan, sasaran, dan waktu pelaksanaan latihan kesiapsiagaan.
- Jenis ancaman yang dipilih atau disepakati untuk latihan kesiapsiagaan. Sebaiknya, latihan disesuaikan dengan ancaman di wilayah masing-masing. Informasi ancaman bisa dilihat di **inarisk.bnppb.go.id**
- Membuat skenario latihan kesiapsiagaan. Skenario adalah acuan jalan cerita kejadian yang dipakai untuk keperluan latihan. Skenario dibuat berdasarkan kejadian yang paling mungkin terjadi di desa. Skenario perlu dipahami oleh pelaksana dan peserta yang terlibat dalam latihan (contoh terlampir).
- Menyiapkan atau mengkaji ulang SOP/Protap yang sudah ada yaitu memastikan kembali:
Memastikan beberapa area/tempat alternatif yang akan dijadikan sebagai pusat evakuasi, tempat pengungsian maupun tempat perlindungan sementara. Tempat tersebut bisa memanfaatkan bangunan, seperti kantor, sekolah, tempat ibadah, gedung, dan area terbuka lainnya berdasarkan keamanan, aksesibilitas, juga lingkungan lokasi.
- Menentukan tempat pengungsian yang dipilih setelah mempertimbangkan kapasitas ketersediaan logistik (seperti makanan atau minuman, pakaian, obat-obatan dan peralatan medis, keperluan tidur, peralatan kebersihan, bahan bakar, dan lain-lain), serta ketersediaan fasilitas umum.

- Menetapkan dan menyiapkan jalur evakuasi, dengan memperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut:
 - a. Jalur evakuasi yang merupakan rute tercepat dan teraman bagi pengungsi menuju tempat pengungsian.
 - b. Rute alternatif selain rute utama.
 - c. Kesesuaian waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat pengungsian.
 - d. Kelengkapan sumber daya termasuk ketersediaan kendaraan yang dapat digunakan dalam proses evakuasi. Penting juga mempertimbangkan posisi kendaraan dan jumlah minimum muatan jika dibutuhkan.
 - e. Peta evakuasi berdasarkan hasil survei dan desain yang menginformasikan jalur evakuasi, tempat pengungsian dan waktu untuk mencapainya, jalur alternatif, lokasi-lokasi aman bencana, serta posisi posko siaga time evakuasi.
- Orientasi sebelum Latihan
 - a. Sosialisasi untuk mendapat pembelajaran terbaik, seluruh peserta latih dan pelaksana yang terlibat perlu memahami tujuan dari latihan. Tidak dianjurkan membuat latihan tanpa kesiapan yang baik dari peserta latih maupun pelaksana.
 - b. Perkenalkan kembali pemahaman risiko bencana di lingkungan, sebelum dan sesudah latihan dilakukan
 - c. Sampaikan tujuan latihan, waktu pelaksanaan dan hal-hal yang perlu dipersiapkan
 - d. Himbau pentingnya keterlibatan aktif dan keseriusan semua pihak dalam mengikuti latihan
 - e. Sampaikan tanda bunyi yang akan digunakan dalam latihan tanda latihan dimulai, tanda evakuasi, tanda latihan berakhir). Pastikan seluruh peserta latih memahami tandaini.
- Dalam melaksanakan latihan, yang akan melakukan simulasi juga dapat mengundang pengamat atau observer untuk membantu memberikan masukan dan umpan balik proses latihan, untuk perbaikan kedepan

- **Perencanaan Dokumentasi**

Bagian penting lainnya dari kegiatan latihan kesiapsiagaan adalah dokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam dokumentasi sebagai salah satu alat untuk pelaporan maupun monitoring dan evaluasi. Kegiatan pendokumentasian ini dilakukan pada keseluruhan tahap kegiatan penyelenggaraan, mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan hingga selesainya pelaksanaan simulasi bencana.

Dokumentasi kegiatan tidak hanya berupa foto dan video saja, tetapi juga mencakup laporan, dokumen-dokumen output termasuk peta-peta, surat edaran, manual latihan/SOP, dokumen skenario dan SOP simulasi, formulir evaluasi (atau panduannya jika ada), kumpulan catatan masukan, rencana perbaikan dan tindak lanjut, ringkasan laporan dan rekomendasi.

B. Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan latihan kesiapsiagaan. Dalam persiapan ini yang terutama dilakukan adalah:

- *Briefing-briefing* untuk mematangkan perencanaan latihan. Pihak-pihak yang perlu melakukan briefing antara lain tim perencana, peserta simulasi, dan tim *evaluator/observer*. Informasi penting yang harus disampaikan selama kegiatan ini, yakni:

Waktu: alur waktu dan durasi waktu simulasi yang ditentukan sesuai PROTAP/SOP simulasi.

Batasan Simulasi: batasan-batasan yang ditentukan selama simulasi, berupa apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan selama simulasi.

Lokasi: tempat di mana simulasi akan dilakukan.

Keamanan: hal-hal yang harus dilakukan untuk keamanan simulasi dan prosedur darurat selama simulasi.

- Memberikan poster, *leaflet*, atau surat edaran kepada siapa saja yang terlibat latihan kesiapsiagaan.
- Menyiapkan gedung dan beberapa peralatan pendukung, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan masyarakat. Misalnya, gedung dan fasilitas medis, persediaan barang-barang untuk kondisi darurat, dan lain-lain.
- Memasang peta lokasi dan jalur evakuasi di tempat umum yang mudah dilihat semua orang.

C. Tahap Pelaksanaan

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan saat LATIHAN KESIAPSIAGAAN BERLANGSUNG:

1) Tanda Peringatan

Tentukan tiga tanda peringatan berikut:

- a. Tanda latihan dimulai (tanda gempa)
- b. Tanda Evakuasi
- c. Tanda Latihan Berakhir

Tanda bunyi yang menandakan dimulainya latihan, tanda evakuasi, dan tanda latihan berakhir. Tanda mulainya latihan dapat menggunakan tiupan peluit, atau tanda bunyi lainnya. Tanda ini harus berbeda dengan tanda peringatan dini untuk evakuasi seperti pukulan lonceng/sirine/megaphone/bel panjang menerus dan cepat, atau yang telah disepakati. Tanda latihan berakhir dapat kembali menggunakan peluit panjang.

2) Reaksi Terhadap Peringatan

Latihan ini ditujukan untuk menguji reaksi peserta latih dan prosedur yang ditetapkan. Pastikan semua peserta latih, memahami bagaimana harus bereaksi terhadap tanda-tanda peringatan di atas. Seluruh komponen latihan, harus bahu membahu menjalankan tugasnya dengan baik.

3) Dokumentasi

Rekamlah proses latihan dengan kamera foto. Jika memungkinkan, rekam juga dengan video. Seluruh peserta latih, pelaksanaan maupun yang bertugas, dapat bersama-sama melihat hal-hal yang baik atau masih perlu diperbaiki, secara lebih baik dengan rekaman dokumentasi

D. Tahap Evaluasi dan Rencana Perbaikan

Evaluasi adalah salah satu komponen yang paling penting dalam latihan. Tanpa evaluasi, tujuan dari latihan tidak dapat diketahui, apakah tercapai atau tidak. Dalam mengevaluasi latihan, beberapa hal berikut ini perlu dipertimbangkan:

- 1) Apakah peserta memahami tujuan dari latihan?
- 2) Siapa saja yang berperan aktif dalam latihan?
- 3) Bagaimana kelengkapan peralatan pendukung latihan?
- 4) Bagaimana respon peserta latih?
- 5) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan-tindakan di dalam setiap langkah latihan?
- 6) Apa hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki?



LATIHAN EVAKUASI MANDIRI



III. LATIHAN EVAKUASI MANDIRI

A. CUACA EKSTREM

Peraturan Kepala BMKG No.009/tahun 2010 tentang prosedur standar operasional pelaksanaan peringatan dini pelaporan dan diseminasi informasi cuaca ekstrem, mendefinisikan cuaca ekstrem adalah kejadian cuaca yang tidak normal, tidak lazim yang dapat mengakibatkan kerugian terutama keselamatan jiwa dan harta. Cuaca ekstrem dapat terjadi di darat maupun di laut meliputi ancaman-ancaman bahaya akibat unsur-unsur berikut:

Cuaca Ekstrem di darat:

- a. Angin puting beliung
- b. Angin kencang
- c. Hujan lebat
- d. Hujan lebat yang disertai angin kencang atau petir
- e. Hujan es
- f. Jarak pandang mendatar ekstrem; dan atau
- g. Suhu udara ekstrem

Cuaca ekstrem di laut:

- a. Siklon tropis
- b. Angin kencang
- c. *Waterspout*
- d. Gelombang laut ekstrem
- e. Gelombang pasang
- f. Hujan lebat
- g. Hujan lebat yang disertai angin kencang dan atau petir; dan atau
- h. Jarak pandang mendatar ekstrem

Prakiraan cuaca ekstrem dilakukan berdasarkan fenomena gejala fisis dan dinamis atmosfer sesuai dengan skala meteorologi yang meliputi:

- a. Skala lokal: terjadi pada periode 1 menit sampai 1 jam dengan 1 km hingga 100 km

- b. Skala *synoptik* (regional): terjadi pada periode 1 hari sampai 1 minggu dengan jarak 100km hingga 5000 km
- c. Skala *planetary* (global): terjadi pada periode 1 minggu dengan jarak 1000km hingga 40.000km

Mengacu pada Peraturan Kepala BNPB No.2 tahun 2012 tentang Kajian Risiko Bencana, yang akan dibahas lebih jauh unsur cuaca ekstrem di darat adalah angin puting beliung sedangkan di laut adalah gelombang ekstrem dan abrasi.

Kajian Risiko

Angin Puting Beliung

Angin puting beliung adalah suatu pusaran angin kencang dengan kecepatan minimal 64.4km/jam atau lebih di sekitar pusat pusaran, yang sering terjadi di wilayah tropis. Sistem pusaran ini bergerak lurus dengan kecepatan sekitar 20 km/jam dan lama kejadian sekitar 5-10 menit akibat adanya perbedaan tekanan sangat besar dalam area skala sangat lokal yang terjadi di bawah atau di sekitar awan *cumulonimbus*. Angin puting beliung sering terjadi pada siang atau sore hari pada musim pancaroba. Secara teori angin ini dapat terjadi di mana saja terutama di dataran rendah dan daerah terbuka.

Di Indonesia bencana puting beliung terjadi sebagian besar di dataran rendah Pulau Jawa di kabupaten Cilacap, Tegal, Ciamis, Karanganyar. Angin puting beliung di Indonesia adalah seperti tornado di Amerika dalam skala F0-F1 skala Fujita yang memiliki daya rusak rendah dibandingkan tornado yang memiliki daya rusak terparah hingga skala F5. Umumnya kerusakan dialami akibat puting beliung di Indonesia pada bangunan dan bagian yang non-struktural, seperti: atap, antena, papan reklame, dan sebagainya.

Tingkat risiko suatu daerah terhadap ancaman angin puting beliung ditentukan oleh komponen sebagai berikut:

1. Identifikasi data kecepatan dan arah angin dari stasiun dan satelit meteorologi tentang kuat dan pola pergerakan angin

2. Faktor topografi lokal, vegetasi, daerah pemukiman yang mempengaruhi cuaca lokal
3. Data historis bencana angin untuk mendapatkan pola umum kejadian angin puting beliung.

Gelombang Ekstrem dan Abrasi

Merupakan gelombang laut yang besarnya signifikan dengan ketinggian lebih besar dari atau sama dengan 2 meter. Terjadinya gelombang laut berdampak pada terutama keselamatan transportasi laut, perikanan dan perubahan drastis morfologi pantai. Pada kondisi gelombang laut ekstrem yang berlangsung cukup lama, Kementerian Perhubungan dapat menggunakan informasi prakiraan gelombang laut diberikan oleh BMKG untuk mengeluarkan maklumat pelayaran. Maklumat pelayaran yang dikeluarkan dapat berisi permintaan kepada para Kepala Pelabuhan untuk menunda pemberian Surat Persetujuan Berlayar bagi kapal-kapal yang akan berlayar di beberapa perairan yang diperkirakan akan terjadi angin kencang dan gelombang ekstrem yang berbahaya bagi keselamatan pelayaran.

Kriteria tingkat risiko suatu daerah terhadap ancaman gelombang ekstrem dan abrasi ditentukan oleh komponen berikut:

1. Tinggi gelombang, rendah 1m ; sedang 1- 2.5 m; tinggi >2.5 m
2. Arus laut
3. Tutupan lahan/vegetasi pesisir, rendah 80%; sedang 40 – 80 %; tinggi < 40%
4. Bentuk garis pantai yang memiliki risiko rendah terhadap gelombang ekstrem adalah berteluk, risiko sedang lurus berteluk dan risiko tinggi lurus.

Pemantauan dan Layanan Peringatan

Perangkat Observasi

BMKG dan LAPAN merupakan lembaga utama yang melakukan pengamatan dan memberikan layanan peringatan terhadap cuaca ekstrem dengan melakukan pengamatan terhadap :

1. Fenomena global ; *el Nino / laNina, dipole mode*
2. Fenomena regional : aktifitas *monsoon, madden julian oscilation*, suhu muka laut, lokasi pusat tekanan rendah dan daerah pembentukan awan aktif

3. Fenomena lokal : labilitas udara, liputan awan, kondisi suhu, kelembaban dan unsur
4. Pendukung lain penyebab terjadinya cuaca ekstrem

Pengamatan terhadap fenomena dan parameter cuaca dilakukan dengan berbagai perangkat berikut:

1. Satelit pengamat cuaca
2. Radar cuaca
3. *Automatic Weather System (AWS)* atau ARG

Isi Peringatan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data prediksi cuaca ekstrem harus dibuat paling lambat 2 jam sebelum prediksi kejadian, selanjutnya disusun hasil analisis sementara dan hasil analisis lengkap.

Prediksi kejadian cuaca ekstrem maupun laporan hasil analisis kemudian dikirimkan kepada:

1. Pusat Meteorologi Penerbangan dan Maritim untuk kejadian cuaca ekstrem terkait dengan aktifitas penerbangan dan aktifitas maritim.
2. Pusat Meteorologi Publik untuk kejadian cuaca ekstrem yang tidak terkait dengan aktifitas penerbangan dan maritim.
3. Instansi terkait lainnya.
4. Masyarakat umum melalui media massa elektronik (tanpa laporan hasil analisis, hanya prediksi dan berita peringatan dini cuaca ekstrem).

Hasil pengolahan dan analisis data dalam bentuk prediksi cuaca ekstrem dan peringatan dini cuaca ekstrem tersebut dikirimkan melalui sms, telepon, faksimili, surat elektronik, situs web dan sarana komunikasi lainnya, seperti terlihat pada gambar berikut:

Format SMS Prediksi Cuaca Ekstrim

1.PREDIKSI POTENSI HUJAN utk esok hari,(*1:(*2:
2.PRAKIRAAN GEL > 2 m utk esok hari,(*3:(*4:

Keterangan pengisian :

- *1) diisi dengan tanggal bulan dan tahun esok hari;
- *2) diisi dengan wilayah yang diprediksi berpotensi hujan (*contoh :Sumtr bag utr, kalmi bag bti, Sulws bag utr, sebag bsr Malk, Pap bag Bti, sebag bsr Jawa.../nama wilayah lainnya*);
- *3) diisi dengan tanggal bulan dan tahun esok hari;
- *4) diisi dengan wilayah dilakukannya prakiraan gelombang (*contoh:Slt Malaka Bag Utr, L. Andaman, Prairan Uir Aceh, S. Hindia Brt Sumtr hingga Sltm Jawa.../ nama wilayah perairan lainnya*).

Format SMS Peringatan Dini Cuaca Ekstrim

Peringatan Dini(*1 tgl.(*2: Berpotensi terjadi.....(*3 Forecaster On Duty – UPT.....(*4BMKG
--

Keterangan pengisian :

- *1) diisi dengan wilayah tempat dilakukan peringatan dini cuaca ekstrim(*contoh: Jabodetabek /nama wilayah lainnya*);
- *2) diisi dengan tanggal bulan dan tahun dilakukannya peringatan dini cuaca ekstrim;
- *3) diisi dengan kondisi cuaca ekstrim yg dilaporkan (*contoh: hujan dengan intensitas sedang kdng lebat yang disertai kilat/petir dan angin kencang berdurasi singkat sekitar pukul 10.00 WIB di wil. Tanjung Priok, Bekasi, Depok..../nama wilayah lainnya*);
- *4) diisi dengan nama unit organisasi yang mengirimkan sms peringatan dini cuaca ekstrim.

Format SMS Peringatan Dini Cuaca Ekstrim Lanjutan

Peringatan Dini(* ¹ tgl.....)(* ² :
Berpotensi terjadi..... (* ³
Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pukul(* ⁴
Forecaster On Duty – UPT.....(* ⁵ BMKG

Keterangan pengisian :

- *1) diisi dengan wilayah tempat dilakukan peringatan dini cuaca ekstrim (*contoh: Jabodetabek /nama wilayah lainnya*);
- *2) diisi dengan tanggal bulan dan tahun dilakukannya peringatan dini cuaca ekstrim;
- *3) diisi dengan kondisi cuaca Ekstrim yg dilaporkan (*contoh: hujan dengan intensitas sedang kang lebat yang disertai kilat/petir dan angin kencang berdurasi singkat sekitar pukul 10.00 WIB di wil. Tanjung Priok, Bekasi, Depok...../nama wilayah lainnya*);
- *4) diisi dengan waktu berlangsungnya peringatan dini cuaca ekstrim (*contoh: 12.30 WIB dan meluas ke Bogor, Tangerang...../nama wilayah lainnya*);
- *5) diisi dengan nama unit organisasi yang mengirimkan sms peringatan dini cuaca ekstrim.

B. Jenis Rambu dan Papan Informasi Bencana



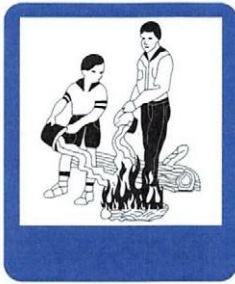
Petunjuk tempat kumpul sementara.



Petunjuk Tempat Pengungsian



Petunjuk Lokasi Posko



Petunjuk tempat untuk mem
buat api,
perhatikan: segera padamkan
api jika selesai digunakan.



Petunjuk arah jalur evakuasi.



Petunjuk Tempat Pengungsian



Peringatan telah berada pada kawasan bencana gunung api.



Peringatan telah berada pada kawasan rawan bencana gempa bumi.



Peringatan telah berada pada kawasan rawan bencana gerakan tanah.



Peringatan telah berada pada kawasan rawan bencana gerakan tanah.



Peringatan telah berada pada kawasan rawan bencana tsunami.



Peringatan telah berada pada kawasan rawan bencana banjir.



Peringatan rawan kebakaran hutan.

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang dialami bersama-sama.

Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama-sama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Maka, secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak-laku sehari-hari masyarakat setempat. (Nurma Ali Ridwan, 2005)

Demikian juga, kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apa pun yang ada di sekitar kita. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi kita sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil aktivitas budi kita. Kearifan terhadap lingkungan ini juga memberikan manfaat pelestarian lingkungan masyarakat. Dikarenakan melalui proses evolusi dan *trial-error* yang panjang, kearifan lokal biasanya sudah teruji dari generasi ke generasi.

Dalam kaitannya dengan pengurangan risiko bencana, kearifan lokal masyarakat setempat acap kali berperan penting dalam memberikan peringatan dini dan mengurangi risiko bencana yang ditimbulkan. Biasanya, kearifan lokal tersebut terbentuk dari membaca gejala alam, hewan maupun lingkungan sekitarnya, serta fakta sejarah yang diceritakan secara turun-temurun. Dengan bekal kearifan lokal tersebut, masyarakat setempat lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan maupun kehidupan bermasyarakat mereka.

Rimbo Larangan (Hutan Larangan)

Rimbo larangan adalah hutan yang menurut aturan adat tidak boleh ditebang karena fungsinya yang sangat vital sebagai persediaan air sepanjang waktu untuk keperluan masyarakat. Selain itu, kayu yang tumbuh di hutan juga dipandang sebagai perisai untuk melindungi segenap masyarakat yang bermukim di sekitar hutan dari bahaya tanah longsor. Apabila terdapat di antara warga yang akan membuat rumah dan membutuhkan kayu, maka harus meminta izin lebih dulu kepada Aparat Nagari melalui para pemangku adat.

Banda Larangan (Sungai, Anak Sungai/Kali Larangan)

Banda larangan adalah aliran sungai yang tetap dijaga agar tidak tercemar dari bahan atau benda yang bersifat dapat memusnahkan binatang atau biota lain yang ada di aliran sungai, memakai aliran listrik dan lain sebagainya. Untuk panen ikan dari Banda Larangan, pihak pemangku adat dan aparat nagari melaksanakan dengan cara membuka larangan bersama masyarakat untuk kepentingan bersama. Dan, hasilnya selain untuk masyarakat, juga sebagian untuk kas nagari. Biasanya, Banda Larangan ini dibuka sekali setahun atau sekali dua tahun tergantung kesepakatan para pemangku adat.

Tabek Larangan (Tebat Larangan)

Tabek larangan adalah kolam yang dibuat secara bersama-sama oleh masyarakat pada zamandulu dengan tujuan untuk persediaan air bagi kepentingan masyarakat. Di dalam tabek tersebut, juga dipelihara berbagai jenis ikan. Saat untuk membuka Tabek Larangan juga sama dengan seperti di Banda Larangan.

Mamutiah Durian (Memutih Durian)

Mamutiah durian adalah kegiatan menguliti pohon durian apabila salah seorang warga masyarakat pemilik pohon durian kedapatan memanjat dan memetik buah durian sebelum matang. Hal itu dilakukan sebagai sanksi moral. Setelah pohon durian dikuliti, maka secara berangsur pohon itu akan mati. Biasanya, pemilik pohon durian akan mendapatkan hasil semenjak matahari terbit sampai terbenam, sedangkan pada malam hari buah durian yang jatuh telah menjadi milik bersama.

Parak

Parak adalah suatu lahan tempat masyarakat berusaha tani, di mana terdapat keberagaman jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang waktu secara bergiliran. Sehingga pada lahan parak ini terdapat nilai ekonomi yang berkelanjutan. Apabila dilihat dari jauh, parak dipandang seolah-olah seperti hutan dan juga berfungsi sebagai penyangga bagi daerah di bawahnya.

Menanam tanaman keras di saat seorang laki-laki akan memasuki jenjang perkawinan bertujuan untuk tabungan di saat sudah punya keturunan untuk kebutuhan keluarga, biasanya tanaman yang ditanam berupa kelapa, kayu (surian), surenn, dan tanaman lainnya yang penuh manfaat.

Goro Basamo

Goro Basamo merupakan kegiatan kerja bersama secara gotong-royong untuk kepentingan masyarakat banyak, seperti membuat jalan baru, bangunan ibadah, membersihkan talibandar (sungai), menanam tanaman keras dan lain sebagainya.

Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Agam Kuantan Povinsi Sumatera Barat, pada 2006, telah memulai kegiatan model kelembagaan berbasis kearifan lokal. Pada tahapannya, kegiatan itu telah mendata dan mengumpulkan beberapa jenis kearfian lokal yang erat kaitannya dengan pengelolaan hutan tanah dan air, di nagari Situjuah Gadang Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis kearifan local tersebut diharapkan akan diatur dengan Peraturan Nagari yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya. Kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan untuk dijadikan Peraturan Nagari tersebut berasal dari hasil musyawarah dan mufakat para pemangku adat dan elemen masyarakat lainnya, seperti Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, Bundo Kandung,

Aparat nagari serta pemuda pagat nagari. Tahun 2007, BPDAS Agam Kuantan berencana akan menindak lanjutinya dengan memfasilitasi jenis tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan sesuai dengan permintaan Wali nagari Situjuah Gadang serta sebagaimana yang tertuang dalam Renstra Nagari Situjuah Gadang.

Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Merapi

Erupsi vulkanik Gunung Merapi, yang selalu memuntahkan aliran awan panas (material piroklastik) dan juga aliran lahar, baik pada status Waspada Merapi, Siaga Merapi, dan Awas Merapi, bagi masyarakat Merapi selalu dimaknai sebagai “Sang Eyang” sedang punya kerja. Kondisi ini kemudian memunculkan sikap “ojo cedhak-cedhak” dan “ojo ngrusuhi”. Makna ojo cedhak-cedhak (jangan mendekat) tersebut penuh makna dalam manajemen bencana berbasis kultural, yaitu berusaha menghindari dari area yang memungkinkan terkena aliran awan panas (untuk selama waktu). Sikap ini muncul, setelah tokoh masyarakat yang selama ini dianggap sebagai juru kunci Merapi, Mbah Marijan, memberikan pernyataan sikapnya pada saat krisis Merapi.

Kearifan Lokal di Pulau Simeulue

Ada satu pelajaran berharga yang ditunjukkan oleh masyarakat Pulau Simeulue yang ada di pulau maupun yang ada di perantauan. Pulau Simeulue secara geografis letaknya sangat berdekatan dengan sumber gempa dan sumber tsunami. Masyarakat Pulau Simeulue belajar dari kejadian gempa dan tsunami yang terjadi pada beberapa puluh tahun yang lalu (tahun 1990) dan mengembangkan istilah sendiri yang dikenal dengan smong yang berarti air laut surut dan segera lari menuju bukit. Istilah ini selalu disosialisasikan dengan cara menjadi dongeng legenda oleh tokoh masyarakat setempat sehingga istilah ini jadi melekat dan membudaya di hati setiap penduduk Pulau Simeulue.



INFORMASI PENDUKUNG
UNTUK
PERSIAPAN KEDARURATAN
BENCANA



IV. INFORMASI PENDUKUNG UNTUK PERSIAPAN KEDARURATAN BENCANA

A. Nomor Panggilan Darurat di Indonesia

Penanggulangan bencana hendaknya menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat, lembaga usaha dan pemerintah, serta pihak-pihak terkait. Dalam setiap kejadian bencana di Indonesia, ada beberapa pihak yang bekerja sama dalam melakukan usaha-usaha penanganan. Masyarakat memiliki untuk menghubungi instansi terkait ini, karena keberadaan pihak-pihak tersebut adalah untuk mendampingi masyarakat dalam usaha penanggulangan bencana. Hubungan dengan pihak-pihak ini sebaiknya dijalin dalam tahap sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana untuk meluncurkan proses penanggulangan bencana.

Daftar nomor penting dari pihak terkait penanggulangan bencana antara lain sebagai berikut

• Kepolisian	110
• Nomor Tunggal Kedaruratan di Indonesia	112
• Pemadam Kebakaran	113
• SAR / <i>Search and Rescue</i> (BASARNAS)	115
• Informasi & perbaikan kerusakan & gangguan telepon (Telkom)	117
• Ambulan Gawat Darurat (AGD)	118 dan 119
• Layanan Kereta Api	121
• Posko Kewaspadaan Nasional	122
• Informasi & perbaikan kerusakan & gangguan listrik (PLN)	123
• Posko Bencana Alam	129
• Palang Merah Indonesia (PMI)	021-4207051
• Sentra Informasi Keracunan (Siker)	021-4250767, 4227875

Untuk memudahkan masyarakat dalam penanganan kedaruratan, pemerintah menyediakan nomor tunggal 112 yang tidak berbayar dan bebas pulsa. Panggilan 112 yang digagas Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Kementerian Dalam Negeri ini akan menggabungkan nomor panggilan darurat yang sudah ada sebelumnya, seperti layanan kepolisian 110, ambulans 118, dan pemadam kebakaran 113. Nomor 112 sendiri, sebelumnya, ditetapkan *Conference of European Postal and Telecommunications* (CEPT) pada 1972 untuk panggilan darurat, yang kemudian digunakan oleh negara-negara Eropa yang disusul beberapa negara lainnya.

Sedangkan, untuk keperluan kedaruratan di daerah terkait kebencanaan dapat mengakses nomor nasional tersebut dan menyesuaikan dengan sumber akses informasi berwenang/instansi di masing-masing daerah.

B. Pertolongan Darurat Bencana

1. CARDIOPULMONARY RESUSCITATION (CPR)

Periksa Apakah Orang di Sekitar Masih Sadar

Saat terjadi bencana, mobil ambulan atau pertolongan mungkin tiba terlambat. Jika menemukan seseorang tengah terbaring, tekan lembut bahunya seraya bertanya dengan keras, “Apakah kamu baik-baik saja?” Kemudian, periksa apakah ia bisa merespon, menggerakkan tangan dan kakinya. Lalu, periksa apakah ia mengalami cedera.

Mintalah Bantuan Orang di Sekitar

Jika tidak ada respon, mintalah bantuan dari orang terdekat dengan memanggil mereka secara keras. Misalnya, “Seseorang, mohon bantuannya! Di sini ada orang yang membutuhkan bantuan!”

Selan itu, jika situasi telah aman, mintalah seseorang untuk membawa AED (defibrillator eksternal otomatis) dan berikan pertolongan pertama.

Periksa Pernapasan

Amati gerakan dada dan perut korban selama 10 detik. Jika napasnya tidak teratur, atau tidak ada gerakan pada dada dan perut, beri tekanan pada dadanya.

Bantuan Pertama

Letakkan tangan di tengah dada korban dan tekan ke bawah minimal 5 cm untuk orang dewasa. Ketika melakukan tekanan di dada dan napas buatan, lakukan 30 tekanan dan 2 kali bantuan pernapasan.

Pernapasan Bantuan

Angkat dagu korban untuk membuka jalan napas. Gunakan jempol dan telunjuk tangan, dan tempatkan di dahi korban untuk mencubit hidungnya.

Pakai corong bantuan saat memberikan napas melalui mulut agar tidak ada kebocoran udara. Hiruplah udara sekitar 1 detik saat melakukannya. Kemudian, lihat apakah dada korban naik saat diberikan pernapasan buatan.

AED

Gunakan AED sesuai panduan yang tertera, atau minta bantuan pihak yang berkompetensi menggunakannya.

2. PERTOLONGAN PERTAMA PENDARAHAN

Pendarahan dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

Pendarahan Arteri

Pendarahan arteri adalah ketika darah merah-cerah menyembur keluar seirama dengan pompa jantung. Memanggil ambulans atau bantuan medis bisa mengakibatkan kematian sebab banyaknya pendarahan. Pertolongan pertama yang paling efektif adalah menutup luka dengan sepotong kasa tebal, atau kain yang tersedia. Ini berguna untuk menghentikan pendarahan.

Pendarahan Vena

Pendarahan vena adalah ketika darah merah-gelap mengalir terus-menerus. Biasanya, kehilangan darah dalam waktu singkat, pada pendarahan ini, jarang terjadi. Pertolongan pertama yang bisa dilakukan adalah tekan perban atau kain pada luka untuk menghentikan pendarahan.

Pendarahan Kapiler

Pendarahan kapiler adalah ketika darah merah merembes keluar dari luka jari atau abrasi lutut setelah jatuh, dan lain-lain. Pertolongan pertama yang bisa diberikan adalah menerapkan perban dan kain pada luka.

3. PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN PATAHTULANG ATAU TERKILIR

Jangan coba gerakkan bagian tubuh yang cidera atau mengalami sakit. Siapkan bahan yang bisa digunakan untuk sebagai belat (misalnya, bambu, kayu). Kemudian, belitkan belat dan sendi dengan menggunakan kain atau apa pun yang bisa dimanfaatkan.

Perban Segitiga

Perban segitiga dapat menggunakan syal, sapu tangan, atau pakaian. Gunakan perban segitiga, setelah membilas lukasebelumnya menggunakan air dan menerapkan kasa steril.

4. PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN KEBAKARAN

Jika luka bakar meliputi kurang dari 10 persen tubuh (daerah telapak tangan adalah sekitar 1 persen tubuh), segera mungkin dinginkan dengan air bersih selama lebih 15 menit. Lakukan sampai rasa sakit mereda.

5. MERINGANKAN RASA SAKIT KORBAN

Kendurkan Pakaianya

Tempatkan korban pada posisi dan tempat yang nyaman. Longgarkan pakaian, ikat pinggang, atau benda lain yang dikenakannya. Tanyakan, apakah ia merasakan sakit.

Mempertahankan Suhu Tubuh

Jika korban menggigil, suhu tubuh rendah, pucat, atau berkeringat dingin. Terapkan selimut atau pakaian di sekujur tubuhnya.

6. MENGAMANKAN POSISI KORBAN

Mempertahankan Suhu Tubuh

Letakkan korban dalam posisi telentang di tempat datar dan buatlah ia tenang dan nyaman.

Ketika Korban Mengalami Cedera Kepala dan Sulit Bernapas

Baringkan korban dengan posisi bagian atas tubuh lebih tinggi. Gunakan tumpukan selimut, bantal, atau apa pun agar korban dalam posisi separuh terduduk.

Ketika Korban Bernapas Namun Tidak Sadarkan Diri

Untuk mengamankan jalannya napas, tempatkan korban dengan posisi miring dan lutut ditekuk. Gunakan salah satu tangannya sebagai alas kepala.

Heat Stroke, Anemia, Hemorrhagic Shock

Selipkan tumpukan bantal, selimut, atau apa pun di bawah kaki korban yang dibaringkan dalam posisi telentang.

7. MENGANGKUT KORBAN

Membopong Korban di Punggung

Sandarkan korban di belakang, dan tangkap kakinya dengan melewati sela di antara lengan dan tubuh Anda. Tahan kedua kakinya dengan kuat. Namun, cara ini tidak tepat bagi korban dengan gangguan kesadaran, patah tulang, atau terluka

Menyelamatkan Korban Menggunakan Tandu

Ketika membawa korban menggunakan tandu, pastikan posisi kakinya menunjuk ke depan. Cobalah seminim mungkin bergetar, karena itu bisa memperburuk keadaan korban. Jika tidak ada tandu, gunakan papan yang kuat atau apa pun sebagai pengganti.

C. Relawan Penanggulangan Bencana

Kerelawanan merupakan bagian penting dari kehidupan di Indonesia. “Gotong Royong” merupakan inti kerelawanan dan masyarakat telah memanfaatkan ini dalam pengelolaan risiko bencana selama berabad-abad. Berikut ini beberapa gerakan kerelawanan yang terorganisir di Indonesia:

1. Praja Muda Karana (Pramuka)

Pramuka merupakan gerakan kepanduan Indonesia yang didirikan tahun 1912. Saat ini, gerakan Pramuka merupakan gerakan kepanduan terbesar di dunia dengan anggota sekitar 20 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian terpadu dari kegiatan Pramuka sejak tahun 2002, melalui program bernama Pramuka Peduli yang berfokus kepada isu kebencanaan. Pada 2010, program ini menerbitkan panduan teknis penanggulangan bencana terkait pendirian unit penanggulangan bencana di setiap kwartir daerah.

Sumber:

<http://www.kwardasulsel.or.id/?wpdmpo=petunjuk-teknis-pramuka-peduli-penanggulangan-bencana>

<http://www.kwardadki.or.id/berita/2014/01/anggota-pramuka-indonesia-terbesar-sedunia>

<https://kartiricabangjepar.files.wordpress.com/2012/06/petunjuk-penyelenggaraan-pramuka-peduli.pdf>

2. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

KKN merupakan program pelayanan masyarakat yang dilaksanakan oleh para mahasiswa. Program ini dimulai oleh Kementerian Pendidikan pada 1973 untuk meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Melalui program ini, sekelompok mahasiswa dikirim ke daerah-daerah pedesaan untuk bekerja dalam beberapa proyek pembangunan masyarakat. Jenis-jenis proyek yang dikerjakan bervariasi, tergantung pada program studi yang diambil oleh mahasiswa. Beberapa universitas telah mengembangkan program KKN tematik kebencanaan untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana. Dengan adanya sekitar 4,5 juta mahasiswa di Indonesia, KKN dapat menjadi titik masuk bagi partisipasi kaum muda dalam kegiatan-kegiatan pengembangan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Sumber:

<http://www.kwardasulsel.or.id/?wpdmpo=petunjuk-teknis-pramuka-peduli-penanggulangan-bencana>

Hardjosoemantri, K (2007), 'Peran Pemuda Pelajar Indonesia dalam Perjuangan Bangsa: Sebuah Refleksi dan Harapan', Jurnal Sejarah, vol. 13, no. 13, hal. 1-12.

<http://forlap.dikti.go.id/mahasiswa/homegraphjk>

3. Palang Merah Indonesia (PMI)

PMI telah terlibat dalam penanggulangan bencana selama lebih dari 70 tahun. Relawan merupakan tulang punggung PMI. Saat ini, PMI memiliki sekitar 600.000 relawan aktif, yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu relawan remaja, relawan terampil, dan tenaga sukarela. Relawan-relawan ini memperoleh pelatihan secara rutin dan 75 persen dari cabang-cabang PMI di daerah dan memiliki unit-unit penanggulangan bencana dengan anggota antara 5 sampai 30 orang.

Melalui para relawannya, PMI membangun kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana.

4. Orari

Organisasi Amatir Radio Indonesia (Orari) adalah bagian dari *international amateur Radion Union* (IARU). Orari telah aktif berkiprah dalam melakukan komunikasi radio dan berperan aktif dalam penanggulangan bencana.

Sumber:

<http://pmi-kabtegal.or.id/downlot.php?file=Manajemen%20Relawan.pdf> <http://www.pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/k2-categories/e-library/416-rencana-strate-gis-pmi-tahun-2014.html>

Relawan yang didukung kementerian/lembaga:

1. Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Kementerian Sosial, melalui Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam, memiliki mandat untuk mengelola proses penyaluran bantuan kemanusiaan bila terjadi bencana. Proses pembentukan Tagana dimulai pada 2004 dan 2006. Kementerian Sosial secara formal dan legal mendirikan Tagana melalui Permensos No. 82/HUK/2006. Tagana dibentuk untuk menjawab tantangan dari perubahan paradigma dalam penanggulangan bencana; dari tanggap darurat, ke pencegahan yang proaktif dan pengurangan risiko. Relawan yang disasar adalah mereka yang berumur antara 18 hingga 40 tahun. Semua anggota Tagana diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam pelatihan PRB yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial, yang meliputi pelatihan: (i) Logistik; (ii) Hunian dan (iii) Dukungan Psikologis.

Sumber:

<http://www.bphn.go.id/data/documents/06pmsos082.pdf>

2. Pemuda Siaga Peduli Bencana (Dasipena)

Dasipena dibentuk Kementerian Kesehatan melalui Permenkes No. 406/Menkes/SK/IV/2008 dan bertujuan untuk meningkatkan penyediaan layanan kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan penanggulangan bencana dan meningkatkan partisipasi relawan muda. Kemenkes melalui Pusat Penanggulangan Krisis (PPK) mengkoordinasikan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan kapasitas Dasipena.

Pada tingkat provinsi, kabupaten/kota, Dinas Kesehatan memfasilitasi Dasipena dalam mengembangkan rencana aksi. Dinas Kesehatan di tingkat provinsi, kabupaten/kota dapat memobilisasi anggota Dasipena ke daerah-daerah bencana untuk pencarian dan penyelamatan serta penyelenggaraan layanan kesehatan.

Sumber:

[http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/____pub/files74608KMK_No_406_ttg_Pembentukan_Pemuda_Siaga_Peduli_Bencana_\(DASI_PENA\).pdf](http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/____pub/files74608KMK_No_406_ttg_Pembentukan_Pemuda_Siaga_Peduli_Bencana_(DASI_PENA).pdf)

3. Desa Tangguh Bencana (Destana)

Destana merupakan program desa tangguh yang diprakarsai BNPB melalui Perka BNPB No. 01/2012. Melalui program ini, BNPB bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penanggulangan bencana di desa-desa yang sudah menjalankan kegiatan-kegiatan ketangguhan K/L atau LSM, menjadi sebuah desa yang tangguh bencana melalui kegiatan pengarusutamaan PRB ke dalam proses pembangunan. Selain itu, Destana juga memiliki tujuan untuk membangun kemitraan yang lebih baik dan sinergi antara BNPB dan K/L lainnya serta para pemangku kepentingan non-pemerintah.

Untuk menjadi desa tangguh, sebuah desa diwajibkan memiliki setidaknya 30 relawan yang telah mengikuti pelatihan penanggulangan bencana untuk mengimplementasikan rencana aksi PRB. Data terakhir dari BNPB menyebutkan, ada sekitar 5.000 orang relawan Destana di seluruh Indonesia.

BNPB juga mengelola sebuah basis data berisi organisasi relawan yang dapat menerjunkan relawan untuk berbagai kegiatan penanggulangan bencana. Ada sekitar 40.000 orang relawan dari berbagai organisasi yang terdaftar dalam basis data ini. Mereka pun juga telah dibagi ke dalam sembilan klaster kerelawanan yang berbeda. Pelatihan penanggulangan bencana diberikan kepada para *master trainer* dari organisasi-organisasi ini setidaknya satu kali dalam setahun. Saat ini, BNPB juga sedang berusaha untuk memperkuat kapasitasnya dalam manajemen relawan dan manajemen informasi/pengetahuan tentang kerelawanan di Indonesia. Menurut BNPB, Program Destana dari tahun 2012 hingga 2015, mencapai 265 desa/kelurahan di seluruh Indonesia.

Sumber:

<http://bnpb.go.id/berita/2137/rekrutmen-fasilitator-desa-tangguh-bencana>

Relawan Kemitraan yang didukung oleh Lembaga Usaha

Sejumlah inisiatif kemitraan untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB), yang telah memberikan kontribusi keterlibatan relawan yang secara garis besar bersifat respon pada tanggap darurat, bidang tematis pada tahap pra-bencana, dan pemulihan. Beberapa perusahaan terkait, antara lain PT Aqua Danone, PT Indofood, PT Nestle, Exxon, Unilever, Sampoerna, PT Semen Gresik, BUMN, Pertamina, Artha Graha, Baznas, Bank BRI, Bank Danamon, HIPMI, PHRI.

Jaringan-jaringan Tematik di Indonesia

1. MPBI

Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), didirikan pada 3 Maret 2003 adalah suatu organisasi nirlaba sebagai tempat berhimpun orang perorangan, praktisi, ilmuwan, dan pemerhati penanganan bencana dari sektor pemerintah, lembaga internasional, LSM nasional, para akademisi dan lainnya. MPBI juga sarana penghubung bagi dan di antara organisasi-organisasi dan lembaga penanggulangan bencana di Indonesia. Sebagai suatu perhimpunan para praktisi dan jaringan organisasi-organisasi PB, MPBI berkiprah lebih pada tataran konsep, kebijakan, strategi, dan pengembangan kapasitas PB ketimbang pelaksanaan langsung kegiatan PB di lapangan. MPBI adalah anggota Jaringan Pengurangan dan Respons Bencana di Asia (*Asian Disaster Reduction and Response Network/ADRRN*). Saat ini, MPBI mempunyai 3 (tiga) program, yakni 1) Kebijakan dan program Penanggulangan Bencana, 2) Profesionalisasi Penanggulangan Bencana, dan 3) Penguatan organisasi & keanggotaan.

2. IABI

BNPB mengumpulkan dan membentuk sebuah asosiasi profesi yang diberi nama Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI). Anggota organisasi ini sebagian besar adalah para dosen dari 12 universitas untuk mengembangkan 12 master plan ancaman bencana di tingkat nasional.

3. HFI

Humanitarian Forum Indonesia/HFI atau Forum Kemanusiaan Indonesia adalah sebuah jaringan yang melibatkan 14 organisasi masyarakat sipil berbasis keagamaan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan atau pembangunan, dari berbagai kelompok agama. Anggota forum saat ini terdiri dari Pusat Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (MDMC), Yayasan Tanggul Bencana Indonesia (YTBI), *Yakkum Emergency Unit* (YEU), Dompot Dhuafa, Karina, Wahana Visi Indonesia (WVI), Perkumpulan Peningkatan Keberdayaan Masyarakat (PPKM), Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), *Church World Service* (CWS), Unit PRB Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Yayasan Rebana Indonesia (jaringan gereja Baptis), Rumah Zakat dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU). Di tingkat global, HFI juga mewakili Indonesia dalam komite penanggulangan bencana ASEAN dari kategori organisasi masyarakat sipil.

4. Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana (PLANAS PRB)

PLANAS PRB adalah sebuah forum atau komite multi pemangku kepentingan yang dimiliki dan dilaksanakan di tingkat Nasional. Forum ini berfungsi menggalakkan PRB diberbagai tataran dan melakukan koordinasi, memberikan analisis dan saran tentang bidang-bidang prioritas yang memerlukan aksi terpadu melalui satu proses yang terkoordinasikan dan partisipatif.

5. Forum PRB Daerah

Forum PRB Daerah dapat didefinisikan sebagai suatu forum/paguyuban yang mewadahi pemangku kepentingan dan para pihak yang secara bersama-sama berbagi peran dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana dan upaya-upaya beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. Pedoman Pelayanan Peringatan Dini Tsunami InaTEWS – Versi Ringkasan, 2013
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Pedoman Simulasi/Gladi Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Ancaman Gempa dan Tsunami, 2014
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Rambu dan Papan Informasi Bencana, 2015
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB: 2016
- HOPE Worldwide Indonesia. Panduan Guru Dalam Pengajaran Pengurangan Risiko Bencana (PRB), 2009
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Modul Training of Trainer Evakuasi Mandiri bagi Masyarakat Pantai terhadap Bahaya Tsunami (Pra-Tsunami). Jakarta: LIPI Press, 2011
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Banjir. Jakarta: Kemdiknas 2009
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi. Jakarta: Kemdiknas 2009
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Tsunami. Jakarta: Kemdiknas 2009
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Kebakaran. Jakarta: Kemdiknas 2009
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Longsor. Jakarta: Kemdiknas 2009

LAMPIRAN

Tabel 7. Skenario

Waktu	Skenario Kejadian	Tindakan yang diuji:
09.00-09.01 (Jam 9 pagi lewat satu menit)	Gempa besar dirasakan di desa. Gempa mengakibatkan sulit berdiri dan benda-benda yang tergantung di dinding berjatuhan.	Siswa, guru dan warga sekolah menyelamatkan diri dan sedapatnya membantu orang lain.
09.01-09.05	Beberapa orang terluka. Salah satu anakluka berat tertimpa pohon. Salah satu anak pingsan.	Gugus tugas melakukan tugas pertolongan pertama
09.05-09.10	Bangunan retak dan runtuh. Kaca jendela rumah pecah.	Gugus tugas melakukan tugas pengamanan dan evakuasi.
09.10-09.12	Kepala desa mendapatkan informasi dari Camat bahwa telah diterima informasi peringatan dini BMKG gempa kuat yang barusan terasa berpotensi Tsunami.	Gugus tugas melakukan tugas peringatan dini
09.30-10.30	Gelombang Tsunami menghempas desa dan lingkungan sekitar.	Seluruh warga sudah harus berada di lokasi aman.
10.30-11.30	Sisa gelombang Tsunami masih merendaman lingkungan.	Gugus tugas melakukan tugas logistik dan pendataan.
11.30	Selesai	Koordinator Pelaksana Latihan menyatakan LATIHAN SELESAI. Seluruh pelaksana latihan melakukan evaluasi.

Kebutuhan teknis dan persiapan peralatan.
Beberapa kebutuhan teknis sangat diperlukan dalam latihan. Kebutuhan ini disesuaikan dengan fungsi masing-masing Satgas Siaga Bencana Masyarakat.

Tabel 8. Tabel Satuan Tugas Peringatan Dini

SATGAS PERINGATAN DINI	
ALAT KOMUNIKASI	Alat komunikasi digunakan untuk melakukan komunikasi dan koordinasi antar satgas serta berfungsi untuk memantau informasi dari lembaga terkait lainnya.
TANDU	Tandu berfungsi untuk mengangkat korban luka berat atau meninggal dunia
ALAT KOMUNIKASI	Alat komunikasi digunakan untuk melakukan komunikasi dan koordinasi antar satgas serta berfungsi untuk minta bantuan medis kepada dinas kesehatan atau PMI jika dibutuhkan.

Tabel 9. Tabel Satuan Tugas Evakuasi dan Penyelamatan

SATGAS EVAKUASI DAN PENYELAMATAN	
ALAT KOMUNIKASI	Alat komunikasi digunakan untuk melakukan komunikasi dan koordinasi antar satgas serta berfungsi untuk meminta bantuan evakuasi korban luka berat.
TANDU	Tandu berfungsi untuk mengangkat korban luka berat atau meninggal dunia.
JALUR EVAKUASI	Tanda Arah Jalur Evakuasi akan membantu siswa menuju tempat yang aman dengan cepat.

LAMPIRAN

TUGAS DAN LATIHAN

- 1) Buatlah skenario simulasi evakuasi mandiri bencana Tsunami untuk wilayah sekitar tempat tinggal Anda!
- 2) Isilah table di bawah ini sebagai lembar observasi

CEK LIST EVALUASI			
Pertanyaan	Pilih salah satu		Keterangan/catatan
PEMAHAMAN RISIKO BENCANA			
1. Tahukah peserta latihan mengenai risiko bencana yang ada di lingkungan desa?	☐ YA	☐ TIDAK	(keterangan)
2. Tahukah peserta latihan mengenai hal-hal yang membahayakan di lingkungan jika gempa bumi dan Tsunami terjadi?	☐ YA	☐ TIDAK	(bisa menyebutkan minimal 3 hal)
3. Tahukah peserta latihan tentang tujuan dilaksanakannya latihan penyelamatan diri secara mandiri ini?	☐ YA	☐ TIDAK	
4. Apakah warga masyarakat mampu melakukan tindakan evakuasi dengan baik? * Melakukan penyelamatan diri * Saling membantu * Menuju tempat evakuasi dengan benar dan cepat	☐ YA	☐ TIDAK	Sebutkan siapa saja yang belum melakukan tindakan evakuasi dengan benar)
5. Apakah ada peta evakuasi di desa?	☐ YA	☐ TIDAK	
6. Apakah ada rambu evakuasi di desa?	☐ YA	☐ TIDAK	
7. Jika ya, apakah peserta latihan memahami peta dan jalur evakuasi ini?	☐ YA	☐ TIDAK	(sebutkan mengapa)
8. Apakah keterlibatan Gugus Siaga sudah baik?			(sebutkan mengapa)
9. Apakah Gugus Siaga sudah melakukan perannya dengan baik? * Peringatan dini * Pertolongan Pertama * Evakuasi & Penyelamatan * Logistik * Keamanan	☐ YA ☐ YA ☐ YA ☐ YA ☐ YA	☐ TIDAK ☐ TIDAK ☐ TIDAK ☐ TIDAK ☐ TIDAK	(sebutkan mengapa)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DRILL TES SMP 25 PADANG
GABUNGAN SKENARIO EM + SOP SMP 25 + SOP MASYARAKAT KEL. LOLONG BELANTI, KEC PADANG UTARA.

WAKTU	JAM- MENIT	KEJADIAN	PERSON in CHARGE (PIC)	WARGA SEKOLAH (800 orang)	WARGA MASYARAKAT (200 orang)
01'80 – 00'80	08.00 - 08.01	GEMPA selama 1 menit		Semua Warga sekolah mengambil posisi aman: - Berjongkok - Hindari benda-benda yang bisa jatuh menimpa badan - Gunakan segitiga aman	Semua Warga sekolah mengambil posisi aman: - Berjongkok - Hindari benda-benda yang bisa jatuh menimpa badan - Gunakan segitiga aman
	08.01 – 08.15	Gempa berhenti, krn gempa berlangsung diatas 30 detik – asumsinya gempa akan menimbulkan tsunami		SOP SMP 25 berlaku: Warga sekolah naik ke shelter GEDUNG A dan B dengan menggunakan Rencana Evakuasi Kelas masing-masing. Siswa keluar dari kelas dengan CEPAT – TERATUR – AMAB. Indikatornya: 1. Tidak panic 2. Tidak terjatuh 3. Tidak kembali keruangan	SOP Masyarakat Kelurahan Lolong Belanti berlaku, masyarakat bergerak menuju TES SMP 25, dan naik ke shelter GEDUNG C
			MENTOR	Laksanakan tugas sesuai dengan SOP Sekolah – pandu Warga sekolah untuk menuju titik masing-masing yang telah ditentukan.	Laksanakan tugas sesuai dengan SOP Masyarakat dan koordinasi dengan penjaga yang menjemput di depan Gerbang SMP 25 untuk diarahkan ke Gedung C.
			KORLAP	Laksanakan tugas sesuai dengan SOP Sekolah – atur Warga sekolah untuk menempati titik masing-masing yang telah ditentukan.	Mentor juga berfungsi sbg Korlap, sebab di Gedung C tidak ada Korlap dari sekolah.
			KEP SEKOLAH	Laksanakan SOP Sekolah	

LAMPIRAN

			</		

